



ANALISIS KEABSAHAN HADIS DOA MEMASUKI BULAN RAJAB

Amrullah^{1*}, Abdul Rahman Sakka², Muhammad Sabir Maidin³, Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: amrullah111101@gmail.com

Abstrak

Doa *allahumma bārik lanā fī rajaba wa sya'bāna wa ballignā ramadān* telah menjadi bacaan rutin bagi sebagian umat Islam setiap kali memasuki bulan Rajab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keabsahan hadis tentang doa memasuki bulan Rajab sekaligus implikasinya dalam praktik keagamaan umat Islam. Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan kajian ini mengungkapkan bahwa hadis mengenai doa ketika memasuki bulan Rajab tercatat dalam lima jalur periwayatan yang bersumber dari tiga tokoh mukharrij utama, yaitu: satu jalur dari Imam Ahmad bin Hanbal, dua jalur dari al-Ṭabarānī, dan satu jalur lainnya dari al-Baihaqī. Dari aspek sanad, hadis ini dinilai lemah (*da'if*) karena dalam rangkaian periwayatannya terdapat perawi yang dipandang kurang kredibel salah satunya adalah Zā'idah bin Abī al-Ruqād. Perawi ini berperan sebagai *madār*, sehingga kelemahannya berdampak langsung terhadap keseluruhan jalur periwayatan yang bersandar kepadanya. Meskipun demikian, secara matan, isi hadis ini tidak mengandung pertentangan dengan Al-Qur'an, hadis sahih lainnya, nalar yang sehat, maupun fakta historis. Selain itu, struktur redaksionalnya juga memperlihatkan karakteristik sabda kenabian, sehingga matannya dinilai sahih. Meskipun sanad hadis ini tidak memenuhi syarat sebagai *hujjah*, pengamalannya tetap diperbolehkan dalam konteks doa, karena tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat dan memiliki nilai normatif yang bermanfaat.

Kata kunci: doa; keabsahan hadis; bulan rajab

Pendahuluan

Bulan Rajab memiliki posisi penting dalam sistem kalender Islam karena termasuk dalam rangkaian empat bulan yang dimuliakan. Keistimewaan ini mendorong umat Islam untuk memperkuat spiritualitas dengan meningkatkan berbagai amal kebaikan, terutama dalam bentuk doa. Salah satu doa yang dikenal luas dan diamalkan oleh banyak Muslim saat memasuki bulan Rajab yaitu *"allahumma bārik lanā fī rajaba wa sya'bāna wa ballignā ramadān"*.¹ Doa tersebut menggambarkan harapan mendalam untuk memperoleh keberkahan di bulan Rajab dan Sya'ban, sekaligus menjadi permohonan agar diberi kesempatan mencapai bulan Ramadhan yang sarat dengan rahmat dan ampunan ilahi.

Popularitas sebuah hadis dalam praktik keagamaan tidak serta-merta menjamin keabsahannya.² Hal ini menunjukkan adanya urgensi untuk melakukan kajian mendalam terhadap sanad dan matan hadis tersebut agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengamalan di masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian terhadap hadis doa memasuki bulan Rajab bertujuan untuk memberikan kepastian ilmiah mengenai status hadis tersebut sehingga umat Islam dapat mengamalkan doa tersebut dengan keyakinan yang kuat.

¹ Siti Rahmah dan Wahyudin Darmalaksana, "Kontroversi Hadis Amalan Sunnah Bulan Rajab," *Khazanah Multidisiplin* 1, no. 2 (2020): 156–174, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>.

² Nurhidayati Ismail, "Peran Sanad Dalam Keshahihan Hadits (Studi Takhrij Hadis-Hadis Masyhur Di Masyarakat)," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1, no. 2 (2022): 159, <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i2.7888>.

Kajian terhadap hadis-hadis terkait bulan Rajab telah menarik perhatian sejumlah peneliti sebelumnya. Di antara karya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmah dan Wahyudin Darmalaksana, yang tertuang dalam artikel berjudul "*Kontroversi Hadis Amalan Sunnah Bulan Rajab*".³ Studi tersebut menelaah berbagai hadis yang dijadikan dasar pelaksanaan amalan sunnah pada bulan Rajab, seperti puasa dan salat tertentu. Meskipun cukup komprehensif dalam memetakan kontroversi sanad dan matan hadis-hadis tersebut, penelitian ini tidak secara khusus mengulas hadis terkait doa memasuki bulan Rajab. Fokus terhadap aspek tersebut ditemukan dalam karya Moh. Farhan Abdul Ghoni yang berjudul "*Kajian Hadis Doa Memasuki Bulan Rajab*".⁴ Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada aspek sanad dan matan dari hadis yang memuat redaksi doa menyambut bulan Rajab, khususnya riwayat yang terdapat dalam *Musnad* Ahmad bin Hanbal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sanad hadis tersebut tergolong *dā'if* karena mengandung perawi bermasalah. Kendati demikian, dari sisi matan, redaksi doa tersebut dinilai tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang sahih, baik dalam hal isi, makna, maupun kesesuaian dengan nalar dan sumber otoritatif lainnya, sehingga tetap dapat diterima dalam praktik keagamaan.

Meskipun demikian, Hingga saat ini, kajian yang secara metodologis mengkaji hadis doa memasuki bulan Rajab secara mendalam dan komprehensif masih tergolong terbatas. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit menelusuri jalur-jalur periwayatan hadis ini melalui pendekatan *takhrij* yang ketat, disertai analisis sistematis untuk menetapkan status keabsahannya. Kekosongan tersebut menjadi titik masuk yang melandasi urgensi penelitian ini. Dengan mengkaji sanad dan matan secara lebih luas dan menyeluruh, penelitian ini tidak hanya berupaya memberikan kejelasan mengenai tingkat keotentikan hadis tersebut, tetapi juga menimbang implikasinya dalam praktik keagamaan umat Islam yang berkembang hingga hari ini.

Upaya memperbarui pendekatan penelitian dilakukan melalui integrasi metode tradisional *takhrij* dengan pemanfaatan teknologi digital. Salah satu inovasi penting dalam studi ini adalah penggunaan platform *Islamweb*, sebuah situs dakwah berbahasa Arab yang menyediakan akses terbuka terhadap lebih dari 1.400 karya keislaman dari berbagai disiplin ilmu, termasuk hadis, tafsir, fikih, akidah, hingga sirah dan dakwah. Secara khusus, dalam bidang hadis, platform ini menghimpun sekitar 700 ribu riwayat yang dapat ditelusuri berdasarkan kata kunci, perawi, atau topik.⁵ Penggunaan teknologi ini memungkinkan peneliti untuk menemukan lebih banyak hadis dibandingkan dengan cara manual yang biasa digunakan dalam penelitian terdahulu. Semakin banyak hadis yang berhasil dihimpun, semakin besar peluang munculnya temuan baru yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan adanya hadis-hadis yang belum tercakup dalam kajian sebelumnya, yang bisa saja memiliki status keautentikan yang berbeda.

Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama. Pertama, melakukan *takhrij* terhadap hadis tentang doa memasuki bulan Rajab yang disertai dengan kajian kritik sanad dan matan untuk menentukan tingkat keabsahannya. Kedua, menganalisis implikasi dari status hadis ini terhadap praktik keberagamaan umat Islam, khususnya dalam konteks *fadhail al-amal*. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu hadis, sekaligus memperkaya pemahaman terhadap posisi dan legitimasi tradisi doa memasuki bulan Rajab dalam kehidupan keagamaan umat Islam.

³ Siti Rahmah dan Wahyudin Darmalaksana, "Kontroversi Hadis Amalan Sunnah Bulan Rajab," *Khazanah Multidisiplin* 1, no. 2 (2020): 156–174, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>.

⁴ Moh. Farhan Abdul Ghoni, "Kajian Hadis Doa Memasuki Bulan Rajab," *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2022): 15–25.

⁵ Shahril Nizam Bin Zulkip et al., "Takhrij Al-Hadith Via Websites : A Study of Al-Durar Al-Saniyyah , Mawqi' Al-Islam and Islamweb," *PONTE: International Journal of Sciences and Research* 73, no. 4 (2017): 83–100, https://www.researchgate.net/profile/Norazmi-Anas/publication/316149339_Takhrij_al-Hadith_Via_Websites_A_Study_of_al-Durar_al-Saniyyah_Mawqi'_al-Islam_and_Islamweb/

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang menjadikan berbagai sumber literatur sebagai bahan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Fokus kajian ini terletak pada metode *takhrij* hadis, sehingga seluruh data yang digunakan diperoleh dari telaah terhadap referensi-referensi yang relevan, baik klasik maupun kontemporer. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, di mana data dianalisis secara deskriptif melalui uraian naratif yang disusun dalam bentuk teks, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab hadis, literatur ilmu *takhrij* dan *musthalah al-hadits*, artikel jurnal ilmiah, serta karya akademik lain yang mendukung pembahasan secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

A. Tinjauan Umum Bulan Rajab

Bulan Rajab memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Sebagai salah satu dari empat bulan haram (*asyhur al-hurum*) bersama Muharram, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah, bulan ini dimuliakan karena dilarang adanya peperangan dan permusuhan, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Taubah: 36.⁶ Penekanan untuk menghindari perbuatan zalim pada bulan-bulan haram tidak berarti bahwa perbuatan tersebut dibolehkan di luar bulan-bulan ini. Ketika Allah mengagungkan sesuatu, pengagungan-Nya tercermin dalam dua aspek. Keharamannya menjadi berbilang. Siksa karena amal buruk dilipatgandakan sebagaimana pahala karena amal saleh juga dilipatgandakan.⁷

Penamaan Rajab sendiri mencerminkan makna menahan diri dari peperangan dan konflik. Pada masa lalu, bulan ini dijadikan waktu untuk gencatan senjata dan pelarangan segala bentuk kezaliman, termasuk kemaksiatan. Bulan Rajab juga erat kaitannya dengan suku Mudhar, yang dikenal sangat menjunjung tinggi kehormatan bulan ini dibandingkan suku-suku Arab lainnya.⁸

Dalam sejarah bangsa Arab sebelum Islam, bulan Rajab dianggap bulan yang sakral, dan mereka menunjukkan penghormatannya dengan melakukan ritual penyembelihan hewan. Mereka menyembelih anak unta pertama yang lahir dari induknya (*fara'*) atau kambing yang disebut *al-'Atirah* sebagai persembahan untuk berhala.⁹ Namun, praktik tersebut tidak lagi diberlakukan dalam Islam seiring adanya penghapusan yang ditegaskan melalui hadis sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ الزُّهْرِيُّ حَدَّثَنَا عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا فَرَعٌ وَلَا عَتِيرَةٌ قَالَ وَالْفَرَعُ أَوَّلُ نِتَاجٍ كَانَ يُنْتَجَجُ لَهُمْ كَانُوا يَذْبَحُونَهُ لِطَوَاغِيَّتِهِمْ وَالْعَتِيرَةُ فِي رَجَبٍ¹⁰

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata; Az-Zuhri telah menceritakan kepada kami dari Sa'id Ibnul Musayyab dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Tidak ada Fara' dan Atirah. Beliau lalu jelaskan: Fara' adalah anak pertama seekor unta yang mereka

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Lajnah Pentashihan, 2019).

⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 464.

⁸ Anna Zakiyyah Derajat, “Kritik Sanad Dan Matan Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Pemahaman Hadis Puasa Sunnah Rajab,” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2021): 211–33.

⁹ Anna Zakiyyah Derajat, “Kritik Sanad Dan Matan Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Pemahaman Hadis Puasa Sunnah Rajab.”

¹⁰ “Sahih Al-Bukhari,” prophetmuhammad.com, accessed July 7, 2024, <https://www.prophetmuhammad.com/bukhari/5232>.

sembelih untuk sesembahan mereka, dan Atirah adalah hewan (kambing) yang mereka potong di bulan rajab”¹¹

Dengan demikian, bulan Rajab bukan hanya memiliki dimensi sejarah, tetapi juga menjadi momen refleksi spiritual bagi umat Islam. Bulan ini memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri, menjauhkan diri dari dosa, dan meningkatkan kualitas ibadah. Sebagai bulan yang mengawali perjalanan menuju Ramadan, Rajab menjadi waktu untuk mempersiapkan jiwa dan memperkokoh keimanan, sehingga umat Islam dapat menyambut bulan suci dengan kesiapan lahir dan batin.

B. *Takhrij* Hadis Doa Bulan Rajab

Secara etimologis, istilah *takhrij* berasal dari kata kerja Arab *kharaja* yang bermakna ‘tampak’, ‘terlihat’, atau ‘menjadi jelas’. Dalam konteks keilmuan, makna tersebut mengalami perluasan sehingga dikaitkan dengan aktivitas intelektual seperti *al-istimbāt* (mengeluarkan), *al-tadrib* (meneliti), dan *al-taujīh* (memperhadapkan).¹² Menurut Mahmud Tāhḥān, secara kebahasaan *takhrij* juga dapat dimaknai sebagai pertemuan dua hal yang tampak bertentangan dalam satu persoalan. Adapun secara terminologis, *takhrij* merujuk pada suatu proses ilmiah yang bertujuan untuk menelusuri dan menunjukkan letak suatu hadis dalam sumber asalnya, disertai dengan penyebutan jalur periwayatannya (*sanad*) secara lengkap.¹³

Dengan merujuk pada definisi tersebut, *takhrij al-ḥadīṣ* dapat dipahami sebagai metode sistematis dalam penelusuran keberadaan sebuah hadis dalam berbagai karya induk literatur hadis. Proses ini biasanya dilengkapi dengan analisis terhadap kualitas hadis tersebut, baik dari aspek sanad maupun matan, guna menentukan tingkat keotentikannya. Dengan demikian, *takhrij* menjadi salah satu metode dasar dalam studi hadis yang berfungsi menilai validitas dan reliabilitas suatu riwayat sebelum digunakan dalam konstruksi hukum atau pengambilan nilai keagamaan

Proses *takhrij* hadis dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama melibatkan penelusuran awal terhadap keberadaan hadis melalui platform digital *Islamweb*¹⁴ dengan menggunakan kata kunci “اللهم بارك لنا في رجب”. Penelusuran ini menghasilkan sejumlah rujukan kitab hadis yang memuat redaksi dimaksud, di antaranya *Musnad* karya Imam Aḥmad bin Ḥanbal, *al-Mu’jam al-Waṣaṭ* dan *Kitāb al-Du’ā’* karya Imam al-Ṭabarānī, serta *al-Jāmi’ li Syu’ab al-Īmān* karya Imam al-Bayhaqī. Kemudian, tahap kedua adalah memastikan keberadaan hadis dengan memverifikasi langsung isi kitab-kitab yang telah disebutkan. Rincian hasil dapat dilihat dalam uraian berikut:

1. *Al-Musnad* Imam Ahmad bin Hambal

حدثنا عبد الله حدثنا عبيد الله بن عمر عن زائدة بن أبي الرقاد عن زياد النميري عن أنس بن مالك قال قال كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا دخل رجب قال اللهم بارك لنا في رجب وشعبان وبارك لنا في رمضان وكان يقول ليلة الجمعة غراء ويومها أزهر¹⁵

¹¹ Imam al-Hafiz abu adbullah muhammad bin ismail al-bukhari, *Sahih Al-Bukhari, Diterj. Oleh Muhammad Iqbal Dengan Judul Shahih Al-Bukhari Jilid 1* (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2002).

¹² Suyadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2009), 34.

¹³ Maḥmūd Tāhḥān, *Uṣūl al-Takhrij Wa Dirāsāt al-Asānid*, diterjemahkan oleh M. Ridwan Nasir dan Khamim dengan judul *Takhrij Al-Hadith dan Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 1- 4.

¹⁴ “Islamweb,” n.d.

¹⁵ Ahmad Bin Muhammad bi Hanbal, *Musnad* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1995), h 180; Terdapat perbedaan redaksi pada kitab terjemahnya, pada kiab aslinya menggunakan lafaz حدثنا عبد الله بن احمد , sedangkan dalam kitab terjemahnya menggunakan lafadz قال عبد الله بن احمد dengan tambahan penjelasan bahwa hadis ini bukan dari Ahmad Bin Hanbal melainkan tambahan dari anaknya yaitu Abdullah Bin Ahmad, lihat; Ahmad bin Muhammad bin Hanbal,

2. *Mu'jam al-Wāsīt* Imam Al Tabrani

حدثنا علي بن سعيد الرازي قال : حدثنا عبد السلام بن عمر الجني قال : حدثنا زائدة بن أبي الرقاد قال : حدثنا زياد النميري عن أنس بن مالك قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا دخل رجب قال : “ اللهم بارك لنا في رجب وشعبان وبلغنا رمضان”¹⁶.

3. *Kitab al-Du'ā'* imam al-Tabrani

حدثنا يوسف القاضي ثنا محمد بن أبي بكر المقدمي ثنا زائدة بن أبي الرقاد عن زياد النميري عن أنس بن مالك رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا دخل رجب قال: اللهم بارك لنا في رجب وشعبان وبلغنا رمضان¹⁷

4. *Al-Jāmi' li Syu'ab al-Īmān* imam Al-Baihaqi

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ أخبرنا أبو بكر محمد بن المؤمل حدثنا الفضل بن محمد الشعراني حدثنا القواريري حدثنا زائدة حدثنا زياد النميري عن أنس قال : كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا دخل رجب قال : “ اللهم بارك لنا في رجب وشعبان وبلغنا رمضان “ . وكان يقول : “ليلة الجمعة ليلة غراء ويوم الجمعة يوم أزهر”¹⁸

C. *Al-i'tibar Sanad*

Setelah menemukan redaksi hadis pada kitab sumbernya, tahap selanjutnya adalah *I'tibar al-sanad*. *Al-Itibār* dalam proses kritik sanad hadis adalah langkah untuk mengumpulkan seluruh jalur sanad dari sebuah hadis, sehingga dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai sanad yang diteliti. Tahap ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi adanya dukungan, baik berupa *syāhid* maupun *mutābi*.¹⁹ Berdasarkan hadis yang telah ditemukan, maka dapat digambarkan skema sanadnya sebagai berikut:

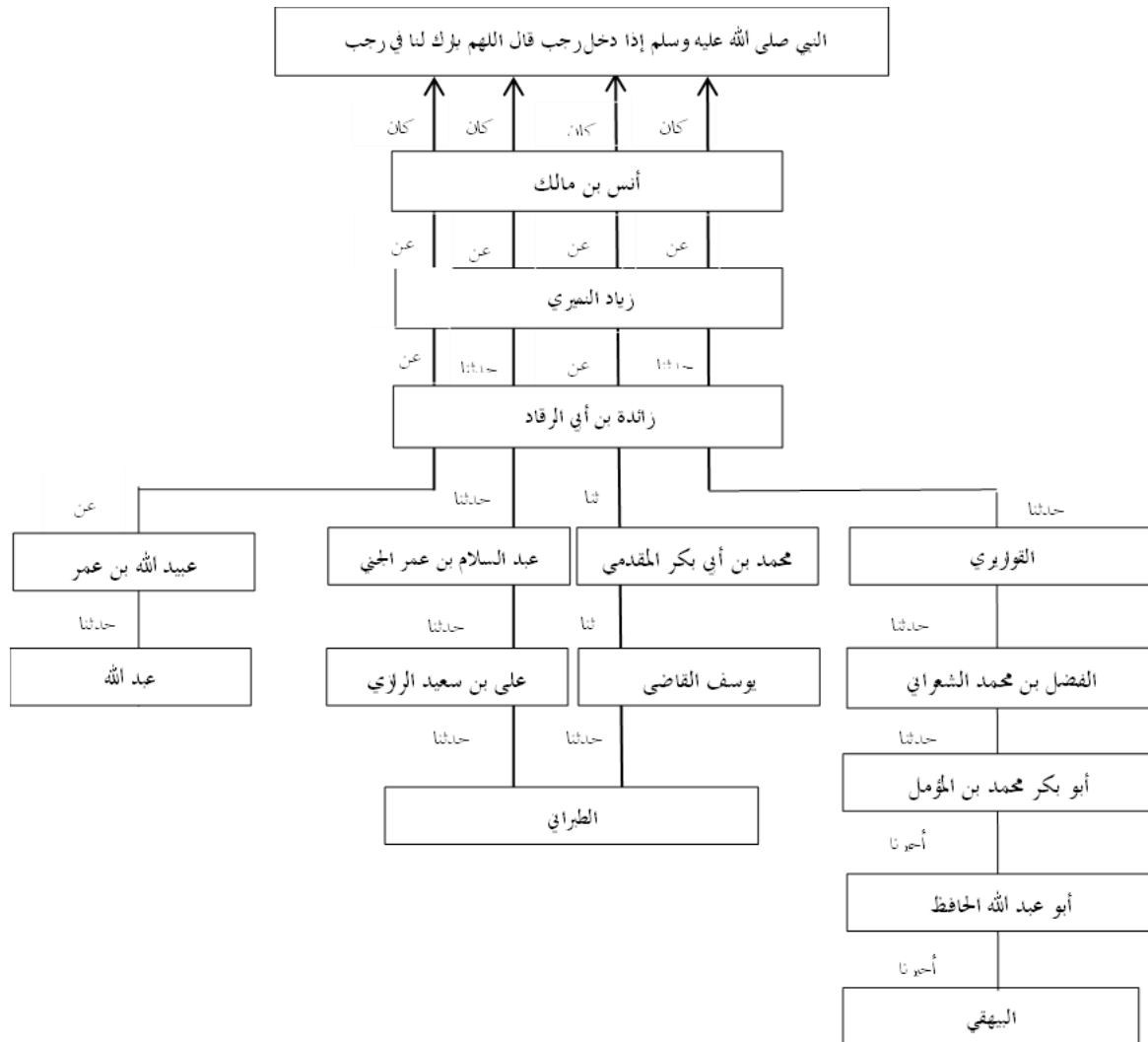
Musnad, Diterjemahkan Oleh Amir Hamzah Fachruddin Dkk Dengan Judul *Musnad Imam Ahmad*, Jilid 3. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 125.

¹⁶ Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Al-Tabrani, *Al-Mu'jam Al-Wāsīt*, Jilid 4. (Kairo: Dar al-Haramain, n.d.), 189.

¹⁷ Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Al-Tabrani, *Kitab Al-Du'ā'* (Beirut-Lebanon: Dar al-Kitab Ilmah, 1993), 283.

¹⁸ Abu Bakri Ahmad bin al-Husain Al-Baihaqi, *Al-Jāmi' Lisyu'bu Al-Īmān* (Riyad: Maktabah al-Rusd, 2003), 349.

¹⁹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 2nd ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 2007).



Gambar 1 Skema Sanad

Berdasarkan skema sanad yang ditampilkan pada gambar di atas, dapat diidentifikasi bahwa terdapat empat jalur periwayatan yang bersumber dari tiga *mukharrij* (penghimpun hadis) utama, masing-masing mengklaim memperoleh hadis tersebut melalui jalurnya sendiri. Seluruh jalur periwayatan tersebut tergolong *marfū'*, yaitu sanad yang sampai kepada Nabi Muhammad saw, tanpa terputus pada perawi tingkat sahabat atau tabi'in. Namun demikian, dari hasil penelusuran terhadap struktur sanad yang ada, tidak ditemukan adanya perawi yang berstatus *syāhid* maupun *mutābi'*. Hal ini menunjukkan bahwa hadis ini tidak memperoleh dukungan riwayat penguat dari jalur lain yang independen, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam proses penilaian kualitas sanad secara keseluruhan.

D. Kritik Sanad Hadis

Sanad adalah rangkaian perawi yang menjadi perantara dalam penyampaian hadis hingga mencapai matan.²⁰ Dalam pengertian lain, sanad merupakan rantai historis para perawi yang menjadi penghubung antara perawi hadis dengan sumber utamanya yaitu Rasulullah saw. untuk hadis *marfū'*, sahabat untuk hadis *mauqūf*, dan tabi'in untuk hadis *maqṭū'*.²¹ Keberadaan sanad

²⁰ Sayyid Muhammad bin alawi al-Maliki al-Hasani, *Al-Qawā'id Al-Asāsīyah Fī 'Ilmu Muṣṭalah Al-Ḥadīṣ'* Diterj. Oleh Achmad Ibnu Hajar Al-Makky Dengan Judul *Kaidah Dasar Ilmu Musthalah Hadis* (Ha'iah Ash-shafwah al-malikiyyah, 2019) h, 9.

²¹ Abdul Rahman Sakka, "Kritik Sanad Hadis Khitan Terhadap Perempuan Sebagai Kehormatan," *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 7, no. 1 (2021): 99–118, <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v7i1.324>.

bukan sekadar unsur pelengkap, melainkan merupakan komponen fundamental dalam disiplin ilmu hadis.²² Keotentikan suatu hadis sangat ditentukan oleh kesinambungan dan kredibilitas sanadnya. Oleh karena itu, hadis yang tidak memiliki sanad yang jelas dan bersambung umumnya ditolak oleh para ulama hadis, karena dianggap tidak memenuhi syarat validitas periwayatan. Dengan demikian, sanad berperan penting sebagai instrumen verifikasi dalam menilai apakah suatu hadis dapat diterima atau tidak.

Kritik sanad merupakan tahapan penting dalam kajian hadis yang bertujuan menilai validitas sebuah riwayat melalui evaluasi terhadap kredibilitas para perawi serta kesinambungan rantai periwayatannya. Melalui kritik ini, dapat dibedakan antara hadis yang tergolong sahih dan yang masuk kategori *ḍaʿīf*. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan integritas moral (*ʿadālah*) dan kapasitas intelektual (*dabṭ*) perawi, serta keutuhan rantai transmisi (*ittisāl al-sanad*).²³

Dalam konteks penelitian ini, kritik sanad diterapkan untuk menelaah jalur periwayatan hadis tentang doa memasuki bulan Rajab yang diriwayatkan melalui jalur Imam Aḥmad bin Ḥanbal. Adapun teks hadis yang menjadi objek kajian serta susunan sanadnya akan dipaparkan pada bagian berikut sebagai dasar untuk menilai keautentikan riwayat tersebut.

حدثنا عبد الله حدثنا عبيد الله بن عمر عن زائدة بن أبي الرقاد عن زياد النميري عن أنس بن مالك قال كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا دخل رجب قال اللهم بارك لنا في رجب وشعبان وبارك لنا في رمضان وكان يقول ليلة الجمعة غراء ويومها أزهر²⁴

1. Anas bin Malik, sahabat nabi yang menetap di Basrah setelah wafatnya Rasulullah saw. Ia lahir pada tahun 10 sebelum Hijrah (-10 H) dan wafat pada 92 atau 93 Hijriyyah pada umur 103 tahun. Diantara muridnya yaitu Ibrahim bin maisarah, Azhari bin rāsyid, Ziyad bin Abdullah al-Numayri dan lainnya.²⁵ Menurut Kamaruddin Amin, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Saka, para sahabat Nabi memiliki peran yang sangat strategis dalam Islam. Mereka menjadi satu-satunya perantara yang menyampaikan berita kenabian dari Rasulullah ke generasi berikutnya. Melalui mereka, umat Islam mengenal ajaran Al-Qur'an dan hadis secara autentik. Atas dasar peran sentral tersebut, mayoritas ulama bersepakat bahwa seluruh sahabat dipandang sebagai pribadi yang adil (*ʿudūl*). Artinya, mereka dinilai bebas dari kecurigaan menyampaikan riwayat yang direkayasa atau dimanipulasi, sehingga kesaksian mereka dalam periwayatan hadis dapat diterima tanpa keraguan.²⁶ Konsensus ini menjadi salah satu pilar penting dalam metodologi ilmu hadis, khususnya dalam menentukan validitas sanad
2. Ziyād al-Numāyri, yang memiliki nama lengkap Ziyād bin ʿAbd Allāh al-Numāyri al-Baṣrī, merupakan salah satu perawi yang berasal dari Basrah. Informasi mengenai tahun kelahiran dan wafatnya tidak tercatat secara pasti dalam literatur klasik ilmu hadis. Meskipun demikian, diketahui bahwa ia merupakan salah satu murid dari sahabat terkenal, Anas bin Mālik. Di antara murid-muridnya adalah Jābir al-Jaʿfī, ʿAbdurrahman

²² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 21.

²³ Abdul Rahman Sakka, 'Kritik Sanad Hadis Khitan Terhadap Perempuan Sebagai Kehormatan', h 103.

²⁴ Ahmad Bin Muhammad bi Hanbal, *Musnad* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1995), h 180; Terdapat perbedaan redaksi pada kitab terjemahnya, pada kitab aslinya menggunakan lafaz حدثنا عبد الله بن أحمد, sedangkan dalam kitab terjemahnya menggunakan lafadz قال عبد الله بن أحمد dengan tambahan penjelasan bahwa hadis ini bukan dari Ahmad Bin Hanbal melainkan tambahan dari anaknya yaitu Abdullah Bin Ahmad, lihat; Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad*, Diterjemahkan Oleh Amir Hamzah Fachruddin Dkk Dengan Judul *Musnad Imam Ahmad*, Jilid 3. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 125.

²⁵ Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf bin Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamāl Fi Asmaʿ Al-Rijāl* Jilid 2 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 354.

²⁶ Abdul Rahman Sakka, "Kritik Sanad Hadis Khitan Terhadap Perempuan Sebagai Kehormatan", h 107.

Maulā Qais, Zaāidah bin abi al-Ruqād dan lainnya.²⁷ Menurut Al-Baṣrī, Ziyad al-Numair adalah perawi yang *ḍaʿīf*,²⁸ ʿabbās al-Daurī menukil pendapat dari Yahya bin muʿīn juga menilai *daiʿ*,²⁹ Abu Dawud juga menyatakan dia *ḍaʿīf*, adapun Abu Hatim, berkata dia menulis haditsnya namun tidak menggunakannya sebagai dalil.³⁰ Berdasarkan keterangan para ulama kritik hadis, Ziyād al-Numayrī termasuk dalam kategori perawi yang dinilai lemah (*ḍaʿīf*). Hal ini disebabkan oleh dominasi komentar negatif yang diberikan para kritikus terhadap dirinya, dan tidak ditemukan riwayat penilaian positif atau bentuk pujian dari otoritas ilmu rijāl yang dapat menguatkan kredibilitasnya sebagai perawi terpercaya.

3. Zāidah bin Abī al-Ruqād merupakan perawi yang berdomisili di Basrah. Informasi mengenai tahun kelahiran dan wafatnya tidak ditemukan secara pasti dalam literatur klasik ilmu rijāl. Di antara guru-guru yang dikenal pernah meriwayatkan hadis kepadanya adalah ʿĀsim al-Aḥwal dan Ziyād bin ʿAbdullāh al-Numayrī. Adapun di antara murid-muridnya adalah Khalid bin Khadāsy, murid Ubaidullah bin Umar, Abu Hafs Al-Numairi.³¹ Zaidah bin abi al-Ruqqad mendapat cukup banyak penilai berupa celaan dari para kritikus perawi hadis. Al-Bukhari³², Abu Muʿad³³, al-Bāhili dan Muʿāz al-Baṣrī al-Ṣairafi mengatakan zaidah bin abi al-Ruqqad sebagai perawi *munkar*.³⁴ Ibnu Hibban³⁵ dan Ali bin al-Madīnī³⁶ menjelaskan bahwa Zaidah bin abi al-Ruqqad meriwayatkan kemungkaran-kemungkaran. Abu Dawud³⁷ dan al-Nasāi³⁸ tidak tahu tentang dia. Adapun Ubaidullah bin Umar mengatakan tidak ada yang salah dari zaidah bin abi ruqqad.³⁹ Berdasarkan uraian para ulama kritik hadis di atas, terlihat bahwa terhadap Zāidah bin Abī al-Ruqād terdapat perbedaan penilaian antara pujian (*taʿdīl*) dan celaan (*jarḥ*). Di satu sisi, ia mendapatkan bentuk pujian dari ʿUbayd Allāh bin ʿUmar dan dinilai tidak bermasalah oleh Abū ʿUbaydah. Namun, di sisi lain, sejumlah tokoh besar seperti al-Bukhārī, Abū Muʿādh al-Bāhili, Muʿādz al-Baṣrī, Ibn Ḥibbān, dan ʿAlī bin al-Madīnī memberikan penilaian negatif terhadapnya. Bahkan, Abū Dāwūd dan al-Nasāi menyatakan tidak mengetahui profilnya, yang menunjukkan kurangnya informasi valid tentang reputasi dan periwayatannya. Melihat dominasi penilaian yang bersifat *jarḥ* (celaan) dibanding *taʿdīl* (pujian), maka sesuai dengan kaidah *al-jarḥ muqaddam ʿala al-taʿdīl*⁴⁰, yakni bahwa celaan lebih diutamakan daripada pujian jika keduanya bertentangan, terlebih jika disertai dengan penjelasan sebab, maka Zāidah bin Abī al-Ruqād dinilai sebagai perawi yang lemah (*ḍaʿīf*).

²⁷ Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf bin Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamāl Fi Asma Al-Rijāl*, Jilid 9, h 492.

²⁸ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Taqrib Al-Tahzīb* (Dar al-Asimah, n.d.), 347.

²⁹ Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad Abi Hatim bin Idris bin Mundzir bin Dawud bin Mihran bin Al-Handhali Al-Razi, *Al-Jarḥ Wa al-Taʿdīl*, Jilid 2. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1952), 536.

³⁰ Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf bin Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamāl Fi Asma Al-Rijāl*, Jilid 9, 493.

³¹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf bin Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamāl Fi Asma Al-Rijāl*, Jilid 9, 271.

³² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Tarikh Al-Kabīr*, Juz 3. (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), 432.

³³ Abi Abdurrahman Ahmad bin Syuʿaib An-Nasai, *Kitāb Al-Duʿafāʾ Wa Al-Matrūkīn* (Beirut-Lebanon: Muassasah al-Kutub al-Saqafah, 1985), 112.

³⁴ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Taqrib Al-Tahzīb* (Dar al-Asimah, n.d.), 333.

³⁵ Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qaimaz Al-Zahabi, *Dīwān Al-Duʿafāʾ Wa Al-Matrūkīn* (Mekah: Maktabah al-Nahdah al-Hadisiyah, n.d.), 141.

³⁶ Abu Jaʿfar bin Amr bin Musa bin Hammad Al-Uqaili, *Kitāb Al-Duʿafāʾ*, Juz 1. (Riyad: Dar Al-Sumai, 2000), h 437.

³⁷ Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf bin Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamāl Fi Asma Al-Rijāl*, Jilid 9, h 273.

³⁸ An-Nasai, *Kitāb Al-Duʿafāʾ Wa Al-Matrūkīn*, h 112.

³⁹ Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad Abi Hatim bin Idris bin Mundzir bin Dawud bin Mihran bin Al-Handhali Al-Razi, *Al-Jarḥ Wa Taʿdīl* Jilid 3, h 613.

⁴⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabih* 74.

4. 'Ubaidullah bin 'Umar bin Maysarah al-Qawāriri berdomisili di Basrah. Ia lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 235 H di Baghdad. Di antara guru-gurunya adalah Sufyān bin 'Uyaynah, Khālīd bin Hārith, dan Zaidah bin Abī al-Ruqād. Sementara itu, murid-muridnya mencakup tokoh-tokoh besar seperti al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, dan 'Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal.⁴¹ Abū Sa'īd al-Baṣrī mengatakan ia *ṣiqah ṣabit*⁴² Abu Zar'ah dan Abu Hatim berkata: *ṣiqah*. Al-Nasa'i berkata: Dapat dipercaya dan terbukti.⁴³ Abu hatim berkata dia *ṣadūq*, saleh jazrah berkata dia *ṣiqah ṣadūq*. Ibnu saad mengatakan *ṣiqah*. Maka dapat dipahami bahwa para kritikus perawi hadis memuji Ubaidullah bin Umar bin Maysara Al-Qawariri sebagai seorang yang *ṣiqah* dan tidak ditemukan pengkritik yang mencelanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ubaidullah bin Umar al-Qawariri sebagai perawi yang *ṣiqah*.
5. Abdullah bin Ahmad nama aslinya adalah Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, berdomisili di Baghdad, lahir pada 213 H dan wafat pada tahun 290 H. Ia berguru kepada Abd al-Rahman bin Saleh al-Azdi, Abdah bin Abd al-Rahim al-Marwazi dan Ubaydullah bin Umar. Adapun diantara murid-muridnya yaitu imam al-Nasāi, Ahmad bin Salman Al-Najjad, dan Ahmad bin Kamil bin Khalaf bin Shajara Al-Qadi. Abu Bakar Al-Khatib berkata: Beliau adalah orang yang *ṣiqah* dan terbukti pengertiannya. Abu Ahmad Ibnu Adi berkata: Dia mulia atas nama ayahnya, dan dia mendapat tempat dalam dirinya dalam ilmu, maka dia menghidupkan kembali ilmu ayahnya dari "Musnad" yang dibacakan ayahnya secara khusus kepadanya sebelum dia membacakannya kepada orang lain.⁴⁴ Al-Nasa'i memujinya sebagai seorang yang *ṣiqah*⁴⁵, Abū Abdurrahman juga memujinya sebagai perawi yang *ṣiqah* dan anak seorang imam⁴⁶. Keterangan di atas menunjukkan bahwa para kritikus perawi hadis memuji Abdullah bin Ahmad bin Hanbal sebagai seorang yang *ṣiqah* dan tidak ditemukan pengkritik yang mencelanya. Maka dapat disimpulkan bahwa Ubaidullah bin Umar al-Qawariri sebagai perawi yang *ṣiqah*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap kesinambungan sanad, kualitas dan kuantitas perawi, serta metode periwayatan, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui jalur Anas bin Malik memiliki kesinambungan (*muttashil*). Hal ini terbukti dari keberadaan rantai periwayatan yang tidak terputus, mulai dari Imam Ahmad sebagai mukharrij hingga sahabat Anas bin Malik sebagai perawi terakhir. Namun, dari segi kualitas perawi, analisis menunjukkan bahwa Ziyad bin Abdullah dinilai sebagai perawi *dha'if*, sementara Zaidah bin Abi al-Ruqad dikategorikan sebagai perawi *munkar*.

Kedudukan Zaidah bin Abī al-Ruqād sebagai perawi sentral dalam jalur periwayatan hadis tentang doa bulan Rajab memberikan implikasi yang signifikan terhadap penilaian kualitas sanad secara keseluruhan. Karena jalur periwayatan dalam riwayat al-Baihaqī maupun al-Ṭabarānī sama-sama melalui Zaidah, maka kelemahan yang melekat pada diri perawi ini berdampak langsung pada status sanad yang bersangkutan. Dengan demikian, kelemahan sanad menjadi bersifat sistemik, bukan hanya karena satu perawi, tetapi karena ia merupakan mata rantai utama yang menghubungkan berbagai jalur periwayatan. Oleh karena itu, secara metodologis, sanad hadis ini dinilai lemah (*da'if*) karena bertumpu pada seorang perawi yang mayoritas kritikus hadis menilainya tidak dapat dijadikan sandaran.

E. Kritik Matan

Sebagai bagian dari tahapan analisis dalam penelitian ini, penulis melanjutkan dengan mengevaluasi kualitas matan hadis tentang doa memasuki bulan Rajab. Untuk keperluan ini, penulis merujuk pada kriteria kritik matan yang dirumuskan oleh Ṣalāḥuddīn al-Adlabī, seorang

⁴¹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf bin Al-Mizzi, *Tahzīb Al-Kamāl Fi Asma Al-Rijāl*, Jilid 19, h 130.

⁴² Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Taqrīb Al-Tahzīb*, 643.

⁴³ Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf bin Al-Mizzi, *Tahzīb Al-Kamāl Fi Asma Al-Rijāl*.

⁴⁴ Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf bin Al-Mizzi, *Tahzīb Al-Kamāl Fi Asma Al-Rijāl*, . jilid 14, h 285.

⁴⁵ Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalani, *"Tahzīb Al-Tahdīb"* Juz 5 (Beiru: Muassasah al-Risalah, 1998)h 125.

⁴⁶ Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalani, *Taqrīb Al-Tahzīb*, 490.

pakar metodologi studi hadis kontemporer. Pendekatan al-Adlabi dipilih karena kerangka analisisnya tergolong sistematis dan relatif mudah dipahami, khususnya oleh pembaca yang belum memiliki latar belakang mendalam dalam ilmu hadis. Adapun indikator yang digunakan dalam kritik matan ini mencakup empat hal utama; tidak bertentangan dengan prinsip dan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an; tidak bertentangan dengan hadis-hadis lain yang memiliki sanad atau matan yang lebih kuat; tidak bertentangan dengan akal sehat, bukti empirik, atau fakta sejarah yang valid; dan susunan redaksinya mencerminkan karakteristik khas sabda kenabian.⁴⁷ Berikut adalah pembahasan secara jelas berdasarkan masing-masing kriteria kritik matan:

1. Tidak Bertentangan dengan Al-Qur'an

Hadis mengenai doa memasuki bulan Rajab memang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, baik dalam redaksi maupun konteksnya. Akan tetapi, secara substansial, ajakan untuk berdoa sebagaimana terkandung dalam hadis tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip umum yang ditegaskan oleh Al-Qur'an mengenai pentingnya doa sebagai bentuk penghambaan dan kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya. Sebagai contoh, dalam Surah Ghafir ayat 60, Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ⁴⁸

Terjemahnya:

"Tuhanmu berfirman," Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina"⁴⁸

Ayat di atas menunjukkan bahwa berdoa merupakan salah satu bentuk perintah langsung dari Allah swt. kepada hamba-Nya. Dalam penafsiran ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa seruan Allah agar manusia berdoa mengindikasikan kecintaan-Nya kepada hamba-hamba yang senantiasa memohon kepada-Nya. Doa bukan hanya sekadar permintaan, tetapi juga merupakan ekspresi ketergantungan spiritual yang sangat dihargai dalam Islam. Oleh karena itu, doa dianjurkan untuk dilantunkan dalam berbagai situasi dan waktu, tanpa pembatasan tertentu.⁴⁹

Lebih lanjut, hingga saat ini tidak ditemukan ayat Al-Qur'an yang melarang aktivitas berdoa dalam waktu atau keadaan tertentu, termasuk pada momentum memasuki bulan Rajab. Justru, setiap bentuk permohonan yang ditujukan kepada Allah selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat dapat dikategorikan sebagai ibadah. Maka, dari segi kandungan, doa menyambut bulan Rajab tidak bertentangan dengan semangat umum yang dibawa Al-Qur'an, melainkan sejalan dengan ajakan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt melalui doa.

2. Tidak Bertentangan dengan Hadis yang Lebih Kuat

Salah satu cara untuk menguji kebenaran isi hadis (matan) adalah dengan membandingkannya dengan hadis lain yang lebih kuat. Dalam hal ini, tidak ditemukan hadis sahih yang melarang seseorang untuk berdoa pada waktu tertentu, selama isi doanya baik dan tidak melanggar syariat. Hal ini sesuai dengan hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muslim:

⁴⁷ Salahuddin ibn Ahmad Al-Adlabi, *Manhaj Maqad Al-Matn Ind Ulama' Al-Hadis Al-Nabawi*, Diterjemahkan Oleh M. Qodirun Nur Dan Ahmad Musyafiq Dengan Judul *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004) 209.

⁴⁸ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 347.

لا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ لَا تَوَافِقُوا مِنَ اللَّهِ سَاعَةً نِيلَ فِيهَا عَطَاءٌ
فَيُسْتَجِيبُ لَكُمْ⁵⁰

Artinya:

“Jangan berdoa untuk kecelakaan atas diri kalian, jangan kalian berdoa untuk kecelakaan anak-anak kalian, jangan kalian berdoa untuk kecelakaan harta kalian. Jangan sampai kalian meminta sesuatu (keburukan) kepada Allah lalu bertepatan dengan waktu Dia mengeluarkan doa kalian”

Doa yang biasa diucapkan pada bulan Rajab tidak mengandung unsur keburukan sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis di atas. Dengan demikian, berdasarkan hasil perbandingan tersebut, hadis tentang doa memasuki bulan Rajab tidak menunjukkan adanya pertentangan dengan hadis lain yang memiliki derajat kekuatan yang lebih tinggi.

3. Tidak Bertentangan dengan Akal Sehat, Pancaindra, dan Sejarah

Jika ditinjau dari sisi akal sehat, isi hadis tentang doa memasuki bulan Rajab tidak mengandung hal yang bertentangan dengan logika. Mendoakan kebaikan ketika memasuki waktu atau fase penting dalam hidup, termasuk bulan yang dimuliakan seperti Rajab, adalah hal yang wajar dan mudah dipahami. Tidak ada yang ganjil atau tidak masuk akal dalam permohonan agar diberkahi di bulan Rajab dan dipertemukan dengan bulan Ramadan.

Dari sisi sejarah, doa ini diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik, meskipun sanadnya dinilai lemah. Namun, keberadaan praktik ini sejak masa sahabat menunjukkan bahwa bentuk doa seperti ini sudah dikenal dalam tradisi keagamaan umat Islam awal. Tidak ditemukan bukti sejarah yang menentang atau melarang bentuk doa tersebut.

Dengan demikian, matan hadis ini dapat dikatakan selaras dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan fakta-fakta inderawi atau sejarah, dan tetap berada dalam batas kewajaran tradisi keagamaan.

4. Susunan Pernyataan Menunjukkan Sabda Kenabian

Redaksi hadis tentang doa memasuki bulan Rajab memiliki karakteristik yang menunjukkan sabda kenabian. Doa adalah bagian dari ibadah, dan Nabi sering mengajarkan doa-doa tertentu kepada umatnya.

Redaksi doa ini juga menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan sabda Nabi, yaitu ringkas, padat, dan memiliki makna yang mendalam. Hal ini memperkuat asumsi bahwa doa tersebut benar-benar berasal dari Nabi atau setidaknya memiliki nilai normatif yang sejalan dengan ajaran beliau.

Berdasarkan analisis menggunakan empat kriteria kritik matan, dapat dipahami bahwa hadis tentang doa memasuki bulan Rajab tidak menunjukkan adanya cacat atau penyimpangan. Hadis ini selaras dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, sesuai dengan akal sehat, pancaindra, dan fakta sejarah. Selain itu, redaksi hadis ini mencerminkan karakteristik khas sabda kenabian. Dengan demikian, matan hadis ini dinilai sahih.

F. Hukum Mengamalkan Hadis Dhaif

Salah satu isu yang sering mengemuka dalam studi hadis adalah tentang bagaimana menyikapi hadis dhaif, khususnya dalam kaitannya dengan praktik keagamaan umat Islam sehari-hari. Hadis dhaif merupakan hadis yang tidak memenuhi syarat sebagai hadis sahih atau hasan.⁵¹ Kendati secara redaksional tetap dinisbahkan kepada Rasulullah saw, hadis jenis ini tidak memiliki tingkat validitas yang cukup untuk dijadikan sebagai dasar hukum dalam Islam

⁵⁰ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi Al-Nisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 4 (Beiru-Lebanon: Dār al-Kitab, 1992) h 2304.

⁵¹ Sayyid Muhammad bin alawi al-Maliki al-Hasani, *Al-Qawaa'id Al-Asaasiyah Fii Mustalah Al-Hadis* Diterj. Oleh Achmad Ibnu Hajar Al-Makky Dengan Judul *Kaidah Dasar Ilmu Musthalah Hadis*.

karena adanya kelemahan pada sanad, matan, atau keduanya.⁵² Hal ini berbeda dengan hadis *maudhu'*, yaitu riwayat palsu yang mengatasnamakan Rasulullah, tetapi sebenarnya tidak berasal dari beliau.⁵³

Dalam lintasan sejarah keilmuan Islam, para ulama memiliki pandangan yang beragam terkait pengamalan hadis *ḍa'if*. Secara garis besar, terdapat tiga pendapat utama dalam menyikapi hadis *ḍa'if*.⁵⁴ Pendapat pertama menolak penggunaan hadis *ḍa'if* secara mutlak, baik dalam ranah hukum maupun dalam keutamaan amal (*faḍā'il al-a'māl*). Pendapat kedua bersikap lebih longgar, yakni membolehkan pengamalan hadis *ḍa'if* secara umum, baik dalam bidang hukum maupun dalam *faḍā'il al-a'māl*. Adapun pendapat ketiga, yang merupakan pandangan moderat dan paling banyak diikuti oleh mayoritas ulama hadis klasik, membolehkan pengamalan hadis *ḍa'if* dalam ruang lingkup terbatas, seperti dalam *faḍā'il al-a'māl*, *mau'izah*, serta *targhib wa tarhib*, jika memenuhi syarat-syarat yang dipaparkan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani yaitu; tidak terlalu *ḍha'if*, hadis *ḍa'if* harus selaras dengan prinsip-prinsip hukum yang telah disepakati, tidak diyakini pasti berasal dari Nabi saw.⁵⁵

Sikap hati-hati ini ditegaskan kembali oleh Sohari Sahrani, sebagaimana dikutip oleh Ahmad farih dzaki dkk, yang merumuskan tujuh prinsip dalam mengamalkan hadis *ḍa'if* sebagai berikut:

1. Hadis *ḍa'if* hanya digunakan untuk *fadhailul amal* (*targhib* atau *tarhib*), bukan untuk perkara aqidah atau hukum (*ahkam*). Penting untuk membedakan kategori hadis *ḍa'if* tersebut agar tidak keliru menggunakannya.
2. Hadis *ḍa'if* yang digunakan harus memiliki kelemahan yang ringan, bukan hadis yang sangat lemah, seperti hadis *maudhu'*.
3. Hadis *ḍa'if* tidak boleh diyakini secara pasti sebagai ucapan Rasulullah, agar terhindar dari ancaman berdusta atas nama beliau.
4. Hadis *ḍa'if* harus memiliki dukungan prinsip umum yang bersumber dari hadis sahih.
5. Hadis *ḍa'if* tidak boleh dipopulerkan sehingga orang-orang lebih mengenalnya dibandingkan hadis sahih.
6. Setiap kali mengutip hadis *ḍa'if*, wajib disertai penjelasan bahwa hadis tersebut lemah. Jika tidak, hal ini dapat dianggap menyembunyikan ilmu dan melanggar peringatan Rasulullah.
7. Dalam menyampaikan hadis *ḍa'if*, tidak diperkenankan menggunakan lafaz yang menetapkan secara pasti, melainkan lafaz yang menunjukkan keraguan atau dugaan.⁵⁶

Dalam konteks penelitian ini, hadis tentang doa memasuki bulan Rajab secara sanad tergolong lemah karena adanya perawi yang dinilai tidak kuat dalam jalur periwayatannya. Namun demikian, kelemahan pada aspek sanad tidak serta-merta menggugurkan nilai pengamalannya, terutama jika dilihat dari sisi matan. Berdasarkan pendekatan kritik matan sebagaimana dirumuskan oleh Salahuddin al-'Adlabi, hadis ini memenuhi kriteria validitas *maknawi* yakni tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak berseberangan dengan hadis sahih lainnya, selaras dengan akal sehat dan fakta sejarah, serta memiliki redaksi khas sabda kenabian yang padat dan bermakna.

⁵² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Amzah, 2016), 189.

⁵³ Mahmud Thahhan, *Mustalah Al-Hadīṣ*, Diterj. Oleh Bahak Asadullah Dengan Judul Dasar-Dasar Ilmu Hadis (Ummul Qura, 2016) 104.

⁵⁴ Abd. Bashir Fatmal, La Ode Ismail Ahmad, and Abdul Rahman Sakka, "Mahkota Bagi Kedua Orang Tua: Pahala Membaca Al-Quran (Studi Takhrij Dan Syarah Hadis)," *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (July 19, 2024): 32–49, <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1696>.

⁵⁵ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis* (PT Bulan Bintang, 1987), 232.

⁵⁶ Siti Mulazamah Ahmad Farih Dzakiy, Muhammad Da'in Khozanii2, 'Hadits Dha'If Dan Hukum Mengamalkannya', *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 1.1 (2024), pp. 1–12.

Temuan ini menunjukkan bahwa validitas suatu hadis tidak selalu ditentukan oleh kekuatan sanad semata, melainkan juga perlu dilihat dari muatan makna yang dikandungnya serta relevansinya dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Dalam hal ini, hadis tentang doa bulan Rajab meskipun tidak sahih secara sanad, tetap mengandung makna yang tidak hanya netral, tetapi juga konstruktif dalam membentuk budaya spiritual umat.

Diskursus mengenai pengamalan hadis *ḍaif* telah menjadi perdebatan dalam khazanah keilmuan Islam. Terdapat dialektika yang menarik antara *otoritas teks* dan *realitas praksis umat*. Ulama seperti Al-Hafiz Ibnu Hajar al-'Asqalani memosisikan hadis *ḍaif* secara fungsional, terutama dalam wilayah *fadha'il al-a'mal*, *mau'izah*, serta *targhib* dan *tarhib*, selama terpenuhi syarat-syarat tertentu, di antaranya tidak terlalu lemah, tidak bertentangan dengan kaidah umum syariat, dan tidak diyakini pasti berasal dari Nabi saw. Gagasan ini diperkuat pula oleh Sohari Sahrani yang menyebut pentingnya kehati-hatian dan transparansi ilmiah dalam mengutip serta mengamalkan hadis *ḍaif*.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa dalam praktik keberagamaan umat, hadis *ḍaif* memiliki ruang relevansi yang tidak dapat diabaikan. Hadis doa bulan Rajab menjadi contoh konkret bagaimana teks yang secara formal lemah tetap dapat berfungsi sebagai penguat spiritualitas, selama penggunaannya didasarkan pada kehati-hatian ilmiah dan kesadaran etis dalam penyampaian.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelusuran menggunakan website *islamweb*, ditemukan lima hadis tentang doa memasuki bulan Rajab yang diriwayatkan oleh tiga periwayat *mukharrij*, yaitu Ahmad bin Hanbal dengan satu jalur, al-Tabrani dengan dua jalur, dan al-Baihaqi dengan satu jalur. Keseluruhan hadis tersebut memiliki status *marfu'*.

Dari segi jumlah jalur atau kuantitas periwayatan, hadis ini tergolong hadis *gharib*. Sedangkan dari aspek kualitas, hadis ini dinilai *ḍaif* karena adanya cacat pada beberapa perawinya. Salah satu perawi yang dianggap *ḍaif* adalah Ziyad bin Abdullah al-Numair, yang menerima banyak kritik dari para ahli hadis. Selain itu, Zaidah bin Abi al-Ruqqad juga dinilai cacat karena dianggap sebagai perawi yang *munkar* oleh para kritikus hadis. Dari aspek matan, hadis tentang doa memasuki bulan Rajab dianggap sahih karna tidak bertentangan dengan Al-Qur'an maupun hadis yang lebih sahih, tidak bertentangan dengan akal, panca indra dan sejarah, serta mencerminkan sabda Nabi saw.

Dengan mempertimbangkan ke-*dhaif*-an sanadnya, hadis tentang doa memasuki bulan Rajab tidak dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan hukum. Namun demikian, pengamalannya tetap diperbolehkan karena doa tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat dan memiliki sifat doa yang umum dianjurkan dalam Islam.

Daftar Pustaka

- Ahmad Farih Dzakiy, Muhammad Da'in Khozanii2, Siti Mulazamah. "Hadits Dha'If Dan Hukum Mengamalkannya." *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2024): 1-12.
- Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalani. "Tahdib Al-Tahdib." Beirut: Muassasah al-Risalah, 1998.
- Al-'Asqalanī, Ahmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Ḥajar. *Taqrīb Al-Tahzīb*. Riyad: Dār al-'Āṣimah, n.d.
- Al-Adlabi, Salahuddin ibn Ahmad. *Manhaj Maqḍ Al-Matn Ind Ulama' Al-Hadis Al-Nabawi, Diterjemahkan Oleh M. Qodirun Nur Dan Ahmad Musyafiq Dengan Judul Metodologi Kritik Matan Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Al-Baihaqi, Abu Bakri Ahmad bin al-Husain. *Al-Jami' Lisyu'bu Al Iman*. Riyad: Maktabah al-Rusd, 2003.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Al-Tarikh Al-Kabir*. Juz 3. Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2001.

- Al-Mizzi, Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf bin. *Tahzib Al-Kamāl Fi Asma Al-Rijāl*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983.
- Al-Nisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Beirut-Lebanon: Dar al-Kitab, 1992.
- Al-Razi, Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad Abi Hatim bin Idris bin Mundzir bin Dawud bin Mihran bin Al-Handhali. *Al-Jarh Wa Ta'dil*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1952.
- Al-Tabrani, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu'jam Al-Wasit*. Jilid 4. Kairo: Dar al-Haramain, n.d.
- . *Kitab Al-Du'a*. Beirut-Lebanon: Dar al-Kitab Ilmah, 1993.
- Al-Uqaili, Abu Ja'far bin Amr bin Musa bin Hammad. *Kitab Al-Du'afa'*. Juz 1. Riyad: Dar Al-Sumai, 2000.
- Al-Zahabi, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qaimaz. *Diwan Al-Du'afa' Wa Al-Matrukin*. Mekah: Maktabah al-Nahdah al-Hadisiyah, n.d.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- An-Nasai, Abi Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib. *Kitab Al-Du'afa' Wa Al-Matrukin*. Beirut-Lebanon: Muassasah al-Kutub al-Saqafah, 1985.
- Darmalaksana, Siti Rahmah dan Wahyudin. "Kontroversi Hadis Amalan Sunnah Bulan Rajab." *Khazanah Multidisiplin* 1, no. 2 (2020): 156–74.
- Derajat, Anna Zakiiyyah. "Kritik Sanad Dan Matan Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Pemahaman Hadis Puasa Sunnah Rajab." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2021): 211–33.
- Fatmal, Abd. Bashir, La Ode Ismail Ahmad, and Abdul Rahman Sakka. "Mahkota Bagi Kedua Orang Tua: Pahala Membaca Al-Quran (Studi Takhrij Dan Syarah Hadis)." *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (July 19, 2024): 32–49. <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1696>.
- Ghoni, Moh. Farhan Abdul. "Kajian Hadis Doa Memasuki Bulan Rajab." *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2022): 15–25.
- Hanbal, Ahmad Bin Muhammad bi. *Musnad*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1995.
- Imam al-Hafiz abu adbullah muhammad bin ismail al-bukhari. *Sahih Al-Bukhari, Diterj. Oleh Muhammad Iqbal Dengan Judul Shahih Al-Bukhari Jilid 1*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2002.
- "Islamweb," n.d.
- Ismail, Nurhidayati. "Peran Sanad Dalam Keshahihan Hadits (Studi Takhrij Hadis-Hadis Masyhur Di Masyarakat)." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1, no. 2 (2022): 159. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i2.7888>.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. 2nd ed. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. 6th ed. Jakarta: AMZAH, 2019.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Lajnah Pentashihan, 2019.
- "Sahih Al-Bukhari." prophetmuhammad.com. Accessed July 7, 2024. <https://www.prophetmuhammad.com/bukhari/5232>.
- Sakka, Abdul Rahman. "Kritik Sanad Hadis Khitan Terhadap Perempuan Sebagai Kehormatan." *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 7, no. 1 (2021): 99–118. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v7i1.324>.
- Sayyid Muhammad bun alawi al-Maliki al-Hasani. *Al-Qawaa'id Al-Asaasiyah Fii Mustalah Al-Hadis Diterj. Oleh Achmad Ibnu Hajar Al-Makky Dengan Judul Kaidah Dasar Ilmu Musthalah Hadis*. Surabaya: Ha'iah Ash-shafwah al-malikiyyah, 2019.
- Shiddieqy, M. Hasbi Ash. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 12. Jakarta:

- Lentera Hati, 2002.
- Suryadilaga, Suyadi dan Muhammad Alfatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2009.
- Tahhan, Mahmud. *Usul Al-Takhrij Wa Dirasat Al-Asanid, Diterjemahkan Oleh M. Ridwan Nasir Dan Metode Khamim Dengan Judul Takhrij Al-Hadith Dan Penelitian Sanad Hadis*. Surabaya: Imtiyaz, 2015.
- Thahhan, Mahmud. *Mustalah Al-Hadis, Diterj. Oleh Bahak Asadullah Dengan Judul Dasar-Dasar Ilmu Hadis*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Zulkip, Shahril Nizam Bin, Zuriani Yaacob, Norazmi Bin Anas, Mohd Syukri Bin Mohd Noor, Wan Kamal Nadzif Bin Wan Jamil, and Asmadi Bin Yakob. "Takhrij Al-Hadith Via Websites : A Study of Al-Durar Al-Saniyyah , Mawqi ' Al -Islam and Islamweb." *PONTE: International Journal of Sciences and Research* 73, no. 4 (2017): 83–100.